

MUSEUM KOTA MAKASSAR DITINJAU DARI TIPOLOGI ARSITEKTUR DAN KONSEP PERANCANGAN

Reny Rachmawati^{1*)}, Abdul Mattin²⁾, Atik Adinda³⁾

Program Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Balikpapan,
Kota Balikpapan

^{*)}Email: reny_rachmawati@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Gedung Museum Kota Makassar merupakan warisan cagar budaya di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Bangunan ini memiliki ciri-ciri berbagai pendekatan arsitektur yang berbeda beda dalam perancangannya. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi arsitektur bangunan Gedung Museum Kota Makassar pada tipologi karakter bahan, tipologi fasad, tipologi bentuk ruang dan tipologi adaptasi cuaca. Penelitian ini menemukan bahwa Museum Kota Makassar memiliki konsep Garden City pada penataan ruang bangunan, kemudian memiliki nilai-nilai konsep Arsitektur Tropis pada tipologi adaptasi cuaca, kemudian, mengadopsi Arsitektur Neo Klasik, Arsitektur Renaissance dan Arsitektur Gotik pada rancangannya tipologi fasad dan bahan.

Kata kunci: Museum Kota Makassar, Tipologi Arsitektur, Garden City, Neo klasik, renaissance, gotik

MAKASSAR CITY MUSEUM REVIEWED FROM ARCHITECTURAL TYPOLOGY AND DESIGN CONCEPTS

ABSTRACT

Makassar City Museum Building is a cultural heritage in Makassar City, South Sulawesi province. This building has the characteristics of various architectural approaches that differ in its design. This study is to identify the architectural typology of the Makassar City Museum Building from the typology of material characters, the typology of facades, the typology of spatial forms and the typology of weather adaptation. This study found that the Makassar City Museum has the concept of a Garden City in the area, then has the values of the concept of tropical architecture, adopts an architecture characterized by Neo Classical, a mixture of Renaissance and Gothic.

Keywords: Makassar City Museum, Architectural Typology, Garden city, Neo classical, renaissance, gothic

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan pusat perekonomian di provinsi Sulawesi selatan. Pada masa penjajahan, Kota Makassar telah berbentuk perkotaan semenjak penguasaan Belanda (VOC) pada tahun 1667 berdasarkan perjanjian Bongaya dan dikuasainya Benteng Fort Rotterdam oleh Belanda. Permukiman orang asing berangsur angsur tumbuh seperti Belanda, Inggris dan Denmark. Pada sisi luar benteng, permukiman warga lokal Bone, Wajo, Ende tumbuh berkembang.

Pemerintah Hindia Belanda membangun infrastruktur cukup besar di kota Makassar, seperti ditetapkannya “Gemeente” atau distrik menjadi enam distrik yaitu Distrik Makassar, Wajo, Ujung Tanah, Marios dan Adat Gemenchap.

Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda tumbuh pesat dan tumbuh gedung pemerintahan baru di Kota Makassar, salah satunya yang sekarang digunakan sebagai bangunan gedung Museum Kota Makassar merupakan bangunan milik Belanda yang sekarang difungsikan sebagai bangunan museum. (Andi Muhammad Said et al., 2013)

Menurut (Rafika Hayati, 2014) kawasan bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang memiliki pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata yang merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern. Daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

Problem identifikasi kriteria bangunan Museum Kota Makassar dalam jenis arsitektur dan dokumentasi studi arsitektur dan bangunan Museum Kota Makassar masih sangat sedikit dan bersifat urgensi karena belum adanya penelitian yang fokus pada sisi kajian arsitektur bangunannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi arsitektur pada Museum Kota Makassar sebagai tambahan kajian dokumentasi bangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tipologi

Menurut (Hematang & Sarina, 2017) tipologi merupakan sebuah studi mengenai penggabungan elemen-elemen yang memudahkan untuk mendapatkan klasifikasi jenis arsitektur melalui tipe-tipe tertentu. Klasifikasi dapat pula disebut sebagai proses meringkas, yaitu mengatur pemahaman mengenai suatu objek sehingga dapat disusun ke dalam kelas-kelas. (Nugroho & Hidayat, 2016)

Menurut (Setyabudi et al., 2012), tipologi adalah ilmu atau kegiatan studi atau teori untuk mencari jenis dan mengklasifikasi sebuah objek dan harus didasarkan pada variabel-variabel terkait yang mampu menjelaskan fenomena sebuah objek dalam konteks ini adalah objek arsitektural.

Menurut (Firzal, 2011) tipologi adalah kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek arsitektural dan kemudian mengelompokkannya ke dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan identitas yang dimiliki oleh obyek arsitektural tersebut. (Tamimi et al., 2020)

Tipologi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah kegiatan studi untuk menjelaskan fenomena dengan mempelajari tipe dari obyek arsitektural dan kemudian

mengelompokkannya ke dalam klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan identitas yang dimiliki oleh obyek arsitektural tersebut.

Bangunan Museum Kota Makassar

Museum Kota Makassar dahulu disebut sebagai Gemeentehuis yang dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda untuk difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar, kemudian Kantor Bappeda dan sekarang difungsikan sebagai Museum Kota Makassar.

Bangunan ini digunakan sebagai tempat para pimpinan eksekutif menjalankan kegiatannya, yang merupakan lambang keberadaan pemerintah Belanda di Kota Makassar.

Gedung Gemeentehuis diresmikan pada tahun 1918 oleh Walikota Makassar pertama J.E. Dan Brink, sebagai realisasi secara fisik bangunan dari pelaksanaan politik desentralisasi yang sudah berlangsung lebih 10 tahun sebelumnya.

Surat penetapan bangunan cagar budaya No. SK : PM.59/PW.007/MKP/2010 Tanggal SK : 22 Juni 2010 Tingkat SK : Menteri

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan hasil observasi lapangan, kajian sejarah dan wawancara *stakeholder* kawasan yang diteliti. Hasil observasi lapangan akan menjadi data primer yang akan diteliti dan diidentifikasi secara visual berdasarkan data sekunder literatur tipologi arsitektur yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data observasi lapangan menghasilkan empat kriteria tipologi bangunan yang dominan pada bangunan museum kota Makassar, yaitu;

Tipologi berdasarkan Karakter Bahan

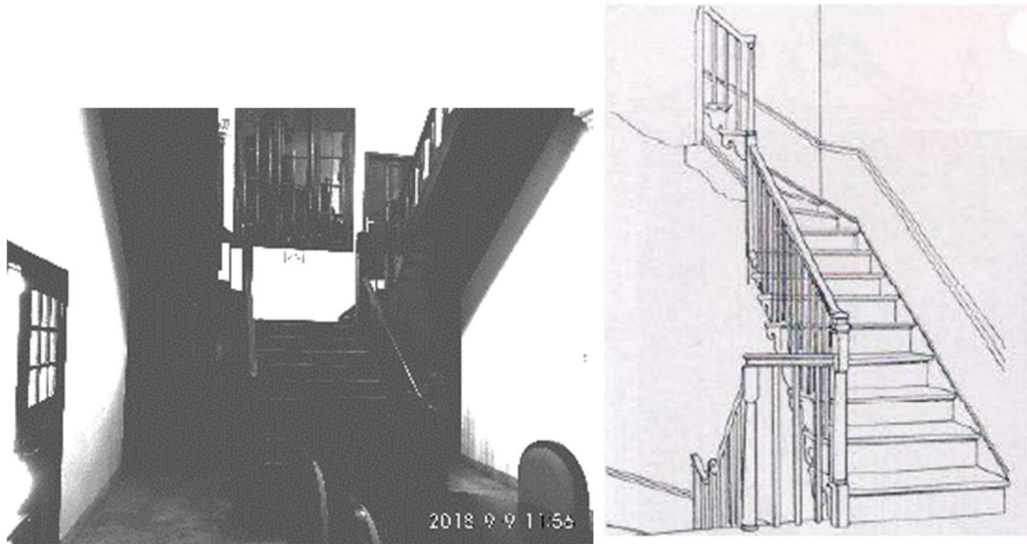
Bahan bangunan yang dominan digunakan pada bangunan Museum Kota Makassar adalah struktur dinding menggunakan bahan pasangan bahan batu badan dengan tingkat lapis yang tebal.



Gambar 1 Struktur Dinding Bangunan Museum Kota Makassar (sumber : Peneliti 2018)

Bahan pada atap masih menggunakan konstruksi kayu jati, sama dengan penggunaan material jendela , daun, dan kusen.

- a. Bahan pada lantai menggunakan material semen *precast* dalam bentuk keramik.

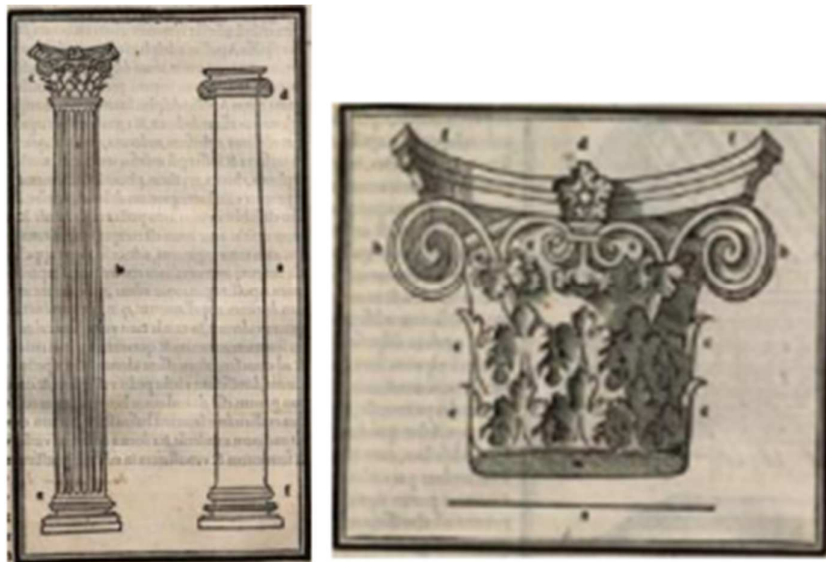


Gambar 2 Penggunaan Material Kayu Pada Tangga Utama dan *compact winding back stair*”(1765). (sumber : Peneliti 2018)

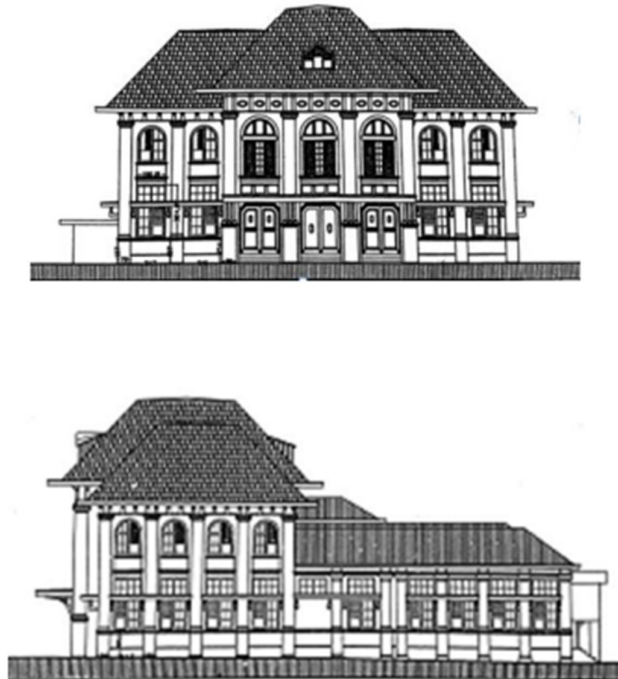
Tangga bergaya Neo Klasik, dengan material kayu pada semua bagian tangga. Penerapan dekorasi yang sederhana pada *handrail* tangga.

Tipologi berdasarkan fasad eksterior

Fasad pada eksterior bangunan Museum Kota Makassar mengadopsi arsitektur berciri Neo Klasik. Arsitektur Neo klasik memiliki ciri-ciri yaitu penampilan ornamen memiliki campuran arsitektur periode Renaissance dan arsitektur periode Gotik.



Gambar 3 Kapital Korinthian dan Perbandingan Kolom Korinthian dan Ionik



Gambar 4 Dokumentasi Bangunan Museum Kota Makassar (sumber ; (Andi Eka Oktawati & Wasilah Sihabuddin, 2017)



Gambar 5 Pilaster yang menonjol pada dinding Museum (sumber : Peneliti 2018)

Pada Museum Kota Makassar kita dapat melihat pada dinding-dinding yang dihubungkan dengan pilaster atau kolom yang menyatu dengan dinding tetapi menonjol keluar.

Jendela bagian atas berbentuk melengkung dengan hiasan-hiasan yang dibuat dengan sistem teknik *molding*. Sementara gaya gotik tampak pada konsol-konsol dan hiasan yang ada.



Gambar 8 Pintu dan Jendela Berukuran Lebar dan disertai Ventilasi (sumber : Peneliti 2018)

Ciri khas dari bangunan konsep Garden City adalah pintu, jendela, dan ventilasi yang berukuran lebar, yang mengelilingi keempat sisinya. Hal ini telah diterapkan oleh bangunan Museum Kota Makassar dengan sangat identik

Tipologi berdasarkan konsep adaptasi cuaca

Bangunan Museum Kota Makassar menerapkan konsep-konsep adaptasi cuaca tropis sesuai lokasi bangunannya berdiri. Faktor cuaca kelembapan dan perubahan temperatur menjadi permasalahan bangunan ini hingga saat ini, namun adaptasi desain yang diterapkan sudah memiliki nilai-nilai penerapan bangunan tropis dan subtropis



Gambar 9 Penerapan Adaptasi Bangunan Pada Curah Hujan Tinggi dengan Sistem Drainase terpusat (sumber : Peneliti 2018).

Pada bukaan jendela yang cukup besar, letak pintu yang selaras dengan bukaan depan belakang memungkinkan sirkulasi di dalam bangunan dapat bergerak dengan maksimal dan teratur.



Gambar 10 Sistem Plafon yang tinggi di tiap-tiap ruangan (sumber : Peneliti 2018)

Konsep tropis tinggi bangunan juga diterapkan pada bangunan Museum Kota Makassar, yaitu letak plafon yang tinggi lebih dari 4 meter membuat penghawaan lembab di udara dapat diturunkan semaksimal mungkin. Dominasi desain tropis adalah udara dapat bergerak dan semaksimal mungkin udara dapat berganti dengan udara baru setiap harinya.



Gambar 11 Penerapan Sistem Ketahanan Pada Iklim Tropis(sumber : Peneliti 2018)

Pada ketahanan bangunan pada iklim tropis juga telah diterapkan pada bangunan-bangunan kolonial seperti lainnya, yaitu bentuk atap perisai yang memiliki *overhang* pada kanopi, atap yang memiliki kemiringan lebih dari 20 derajat dan sistem keteraturan pada pembuangan air hujan dengan memaksimalkan pengaturan talang air dan drainase juga telah diterapkan pada bangunan ini. (Vina Indah Apriani & Asnawi, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan gedung Museum Kota Makassar mengusung konsep Garden City, sebuah konsep yang berkembang pada awal abad ke-20, di mana bangunan dikelilingi oleh halaman yang luas di bagian depan, samping dan belakang. Ciri khas dari bangunan konsep Garden City adalah pintu, jendela, dan ventilasi yang berukuran lebar, yang mengelilingi keempat

sisinya. Sementara ciri bangunan tropis gedung gemeentehuis dapat dilihat dari atapnya yang berbentuk limasan dengan kemiringan yang tajam.

Selain menerapkan konsep Garden City, gedung gemeentehuis juga mengadopsi arsitektur berciri Neo Klasik, campuran Renaissance dan Gotik. Dapat dilihat pada dinding-dinding yang dihubungkan dengan pilaster atau kolom yang menyatu dengan dinding tetapi menonjol keluar.

Jendela bagian atas berbentuk melengkung dengan hiasan-hiasan yang dibuat dengan sistem teknik *molding*. Sementara gaya gotik tampak pada konsol-konsol dan hiasan yang ada. Pada sisi miring atap depan terdapat *dormer*, atap bangunan tropis yang berfungsi juga sebagai ventilasi udara.

Terdiri dari 2 unit bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung namun tidak tampak jika dilihat dari depan. Bangunan berbentuk segi empat, bertingkat dengan konstruksi beton.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Eka Oktawati, & Wasilah Sihabuddin. (2017). Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis Lembab. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 1, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/sem.1.a001>
- Andi Muhammad Said, Mohammad Natsir, Syahrawi Mannan, & Nurbiyah Abubakar. (2013). *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Firzal, Y. (2011). Tipologi Bangunan Tua. *Jurnal Local Wisdom*, III(2).
- Hematang, Y. I. P., & Sarina, S. (2017). TIPOLOGI BANGUNAN BERSEJARAH RUMAH LEPRO MERAUKE. *MUSTEK ANIM HA*, 6(3). <https://doi.org/10.35724/mustek.v6i3.709>
- Nugroho, S., & Hidayat, H. (2016). *Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan*. 145–150.
- Rafika Hayati. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. In *JUMPA* (Vol. 01).
- Setyabudi, I., Antariksa, & Agung Murti Nugroho. (2012). Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lawang. In *J our nal* (Vol. 5).
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Vina Indah Apriani, & Asnawi. (2015). Tipologi Tingkat URBAN SPRAWL Dikota Semarang Bagian Selatan. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 405–416.